

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Penelitian

Administrasi pada hakikatnya merupakan proses yang berlangsung dalam organisasi formal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Administrasi mencakup tiga fungsi utama, yaitu fungsi pengarahan, manajemen, dan pengawasan. Ketiga fungsi tersebut memastikan organisasi berjalan secara terarah, terkelola, dan terkontrol (Sahya Anggara, 2012). Dalam konteks organisasi besar seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN), administrasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi menjadi instrumen strategis dalam menjaga akuntabilitas, efektivitas, serta legitimasi organisasi.

Administrasi pada hakikatnya merupakan proses yang berlangsung dalam organisasi formal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Administrasi mencakup tiga fungsi utama, yaitu fungsi pengarahan, manajemen, dan pengawasan. Ketiga fungsi tersebut memastikan organisasi berjalan secara terarah, terkelola, dan terkontrol (Sahya Anggara, 2012). Dalam konteks organisasi besar seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN), administrasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menjaga efektivitas, efisiensi, serta akuntabilitas organisasi.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, administrasi dituntut untuk beradaptasi melalui transformasi digital. Digitalisasi administrasi memungkinkan proses penyimpanan, pengolahan, dan pencarian dokumen dilakukan secara lebih cepat, efisien, dan terdokumentasi dengan baik dibandingkan sistem manual (Ramadhani, Yasifa, & Rizky). Transformasi digital tersebut juga menjadi bagian dari inovasi kebijakan publik dalam mewujudkan tata kelola administrasi modern yang transparan dan akuntabel (Agustina et al., 2025).

Dalam pengelolaan arsip, inovasi digital memiliki urgensi yang tinggi karena arsip tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai bukti hukum, dasar pengambilan keputusan, serta instrumen pengawasan organisasi (Wardah, 2016). Regulasi nasional melalui Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012

mewajibkan setiap lembaga, termasuk BUMN, untuk mengelola arsip secara tertib dan memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu, standar internasional ISO 15489-1:2016 menjadi pedoman dalam menjaga autentisitas dan integritas arsip digital (Ramudin, 2019).

Tabel 1.1 Daftar Boks Arsip Inaktif Tahun 2021–2024

No	Data Boks Arsip Inaktif	Jumlah Arsip Inaktif
1	Boks Arsip Inaktif Tahun 2021	138
2	Boks Arsip Inaktif Tahun 2022	73
3	Boks Arsip Inaktif Tahun 2023	39
4	Boks Arsip Inaktif Tahun 2024	238

Sumber: Praktik Kerja Lapangan (Diolah oleh Peneliti, 2025)

Berdasarkan data tersebut, jumlah arsip inaktif mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan arsip secara manual masih menimbulkan penumpukan dokumen fisik dan membutuhkan ruang penyimpanan yang besar. Selain itu, banyaknya arsip fisik juga menyebabkan proses pencarian dokumen menjadi kurang efektif dan memerlukan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, diperlukan inovasi administrasi berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan arsip di lingkungan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daop II Bandung.

Sebagai bentuk inovasi administrasi dan inovasi kebijakan internal perusahaan, PT Kereta Api Indonesia (Persero) kemudian mengembangkan Rail Document System (RDS) sebagai sistem arsip digital terintegrasi. RDS dirancang untuk mempermudah proses distribusi dokumen, disposisi, persetujuan dokumen, hingga penyimpanan arsip secara digital. Kehadiran RDS diharapkan mampu meningkatkan efisiensi administrasi, mempercepat alur koordinasi, serta mengurangi penggunaan kertas dalam aktivitas birokrasi perusahaan.

Namun, dalam implementasinya, penerapan RDS belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih ditemukan beberapa kendala yang menunjukkan bahwa inovasi digital tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara maksimal di lingkungan organisasi. Beberapa kendala tersebut dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Kendala dalam penerapan RDS

No.	Kendala	Dekripsi
1	Penumpukan Arsip Fisik	Tingginya jumlah arsip fisik menyebabkan keterbatasan ruang penyimpanan serta memperlambat proses pencarian dokumen administrasi.
2	Infrastruktur Administrasi yang Belum Memadai	Penerapan RDS memerlukan perangkat komputer, jaringan internet, dan kapasitas server yang memadai. Namun, keterbatasan infrastruktur di beberapa bagian kerja seringkali menghambat kelancaran proses pencatatan dan pencarian
3	Prosedur Administrasi Ganda (<i>Hybrid</i>)	Meskipun sudah digital, arsip fisik tetap diwajibkan sebagai dokumen legal sesuai Jangka Retensi Arsip (JRA) untuk mitigasi risiko (seperti mati listrik). Hal ini menyebabkan beban kerja ganda bagi pegawai yang harus menginput data digital sekaligus memberkaskan fisik.
4	Keamanan Data Arsip Digital	Risiko kebocoran data, penyalahgunaan akses, atau gangguan teknis masih menjadi tantangan. Meskipun RDS sudah dilengkapi sistem keamanan (misalnya kode OTP), ancaman keamanan tetap perlu diantisipasi dengan manajemen sistem yang lebih

		ketat.
--	--	--------

Sumber: (Diolah Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat beberapa permasalahan internal perusahaan dalam pengelolaan arsip di PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daop II Bandung. Penumpukan arsip fisik, keterbatasan infrastruktur teknologi, penerapan sistem administrasi hybrid, serta tantangan keamanan arsip digital menunjukkan bahwa proses administrasi kearsipan belum berjalan secara optimal sehingga diperlukan inovasi administrasi berbasis digital melalui Rail Document System (RDS).

Permasalahan internal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu inovasi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan organisasi dan penerimaan pengguna terhadap inovasi yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations*) yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003). Rogers menjelaskan bahwa keberhasilan suatu inovasi dipengaruhi oleh lima atribut utama, yaitu *Relative Advantage*, *Compatibility*, *Complexity*, *Trialability*, dan *Observability*.

Dalam konteks penerapan RDS, dimensi *Relative Advantage* dapat dilihat dari kemampuan sistem dalam mempercepat distribusi dan persetujuan dokumen secara digital. Dimensi *Compatibility* berkaitan dengan kesesuaian sistem dengan budaya dan kebutuhan organisasi. Dimensi *Complexity* berkaitan dengan tingkat kesulitan penggunaan sistem oleh pegawai. Sementara itu, *Trialability* dan *Observability* berkaitan dengan proses uji coba serta sejauh mana hasil inovasi dapat dirasakan secara nyata oleh pengguna.

Penelitian terdahulu mengenai RDS sebagian besar masih berfokus pada evaluasi sistem secara umum dan belum membahas secara mendalam mengenai dinamika adopsi inovasi RDS menggunakan teori Difusi Inovasi Everett Rogers, khususnya pada RDS Versi 3 yang telah terintegrasi dengan fitur Tanda Tangan Elektronik melalui BSRE. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk

mengkaji bagaimana proses inovasi dan implementasi RDS sebagai arsip digital dalam administrasi di PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daop II Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas penerapan teori DOI pada kajian administrasi kearsipan digital, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai bagaimana atribut inovasi memengaruhi proses adopsi sistem dalam organisasi yang bersifat birokratis dan kompleks seperti PT KAI Daop II Bandung. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengambil judul:

“INOVASI PROGRAM *RAIL DOCUMENT SYSTEM* (RDS) SEBAGAI ARSIP DIGITAL DALAM ADMINISTRASI DI PT KERETA API INDONESIA (PERSERO) DAOP II BANDUNG.”

B. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa rincian masalah yang perlu dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan:

1. Bagaimana keuntungan relatif (*relative advantage*) *Rail Document System* (RDS) sebagai inovasi arsip digital di PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daop II Bandung?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian (*compatibility*) RDS dengan kebutuhan dan budaya administrasi di PT KAI Daop II Bandung?
3. Bagaimana tingkat kerumitan (*complexity*) dalam penggunaan RDS oleh pegawai?
4. Bagaimana proses penerapan dan pengujian (*trialability*) RDS dalam lingkungan administrasi PT KAI Daop II Bandung?
5. Bagaimana hasil implementasi RDS dapat diamati (*observability*) dalam meningkatkan efektivitas administrasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini di fokuskan untuk menjawab pertanyaan utama yaitu:

1. Menganalisis keuntungan relatif (*relative advantage*) *Rail Document*

System (RDS) sebagai inovasi arsip digital dalam mendukung administrasi di PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daop II Bandung.

2. Menganalisis tingkat kesesuaian (*compatibility*) RDS dengan kebutuhan serta budaya kerja administrasi di PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daop II Bandung.
3. Menganalisis tingkat kerumitan (*complexity*) dalam penggunaan RDS oleh pegawai dalam proses administrasi.
4. Menganalisis proses penerapan dan pengujian (*trialability*) RDS dalam lingkungan administrasi.
5. Menganalisis hasil implementasi (*observability*) RDS dalam meningkatkan efektivitas administrasi di PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daop II Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan, di bawah ini merupakan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu administrasi publik, khususnya mengenai digitalisasi arsip dalam pengelolaan dokumen. Selain itu, penelitian ini dapat membantu akademisi memahami bagaimana menggunakan *Rail Document System* (RDS) sebagai sistem digital arsip yang terus berjalan dan bagaimana hal itu berdampak pada efisiensi dan akuntabilitas administrasi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk studi lain yang berfokus pada transformasi digital dan pengelolaan arsip digital dalam sektor publik.

2. Manfaat Praktisi

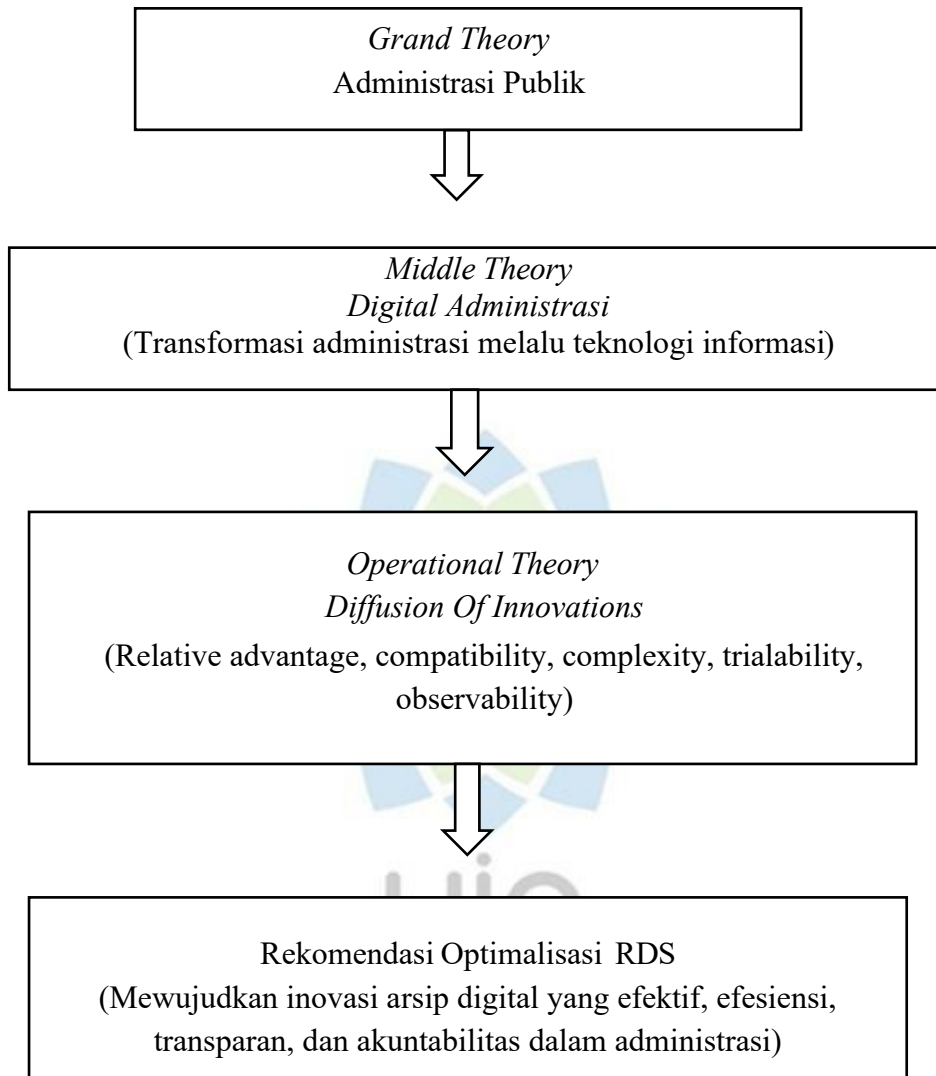
Memberikan pemahaman tentang pentingnya digitalisasi arsip dalam meningkatkan efisiensi administrasi di PT Kereta Api Indonesia (Persero). Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk optimalisasi *Rail Document System* (RDS), referensi bagi organisasi lain dalam transformasi digital pengelolaan dokumen, serta acuan bagi penelitian lanjutan terkait digitalisasi arsip di sektor publik.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian ini mengacu pada teori-teori yang mendasari inovasi *Rail Document System* (RDS) sebagai arsip digital di PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daop II Bandung. Tiga teori utama yang menjadi acuan penelitian ini adalah *Grand Theory Administrasi*, *Middle Theory E-Government*, dan *Operational Theory Difusi Inovasi* dari *Everett M. Rogers*.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Sahya Anggara, Indrajit, Everret M. Rogers (Diolah Peneliti, 2025)

Penelitian ini berlandaskan tiga teori utama yang membentuk dasar dalam memahami inovasi *Rail Document System* (RDS) sebagai arsip digital di PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daop II Bandung. Tiga teori utama yang menjadi acuan penelitian ini adalah *Grand Theory Administrasi*, *Middle Theory E-Government*, dan *Operational Theory Difusi Inovasi*.

Sebagai *grand theory* administrasi merupakan suatu proses yang mencakup tiga fungsi utama, yaitu fungsi pengarahan, fungsi manajemen, dan fungsi

pengawasan. Fungsi pengarahan berkaitan dengan penentuan kebijakan dan perencanaan jangka panjang, fungsi manajemen berhubungan dengan pengelolaan sumber daya, sarana, serta penciptaan iklim kerja yang mendukung, sedangkan fungsi pengawasan berfokus pada pengendalian agar kegiatan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sahya Anggara, 2012). Dengan demikian, administrasi bukan hanya aktivitas teknis, tetapi juga strategi yang memastikan organisasi dapat berjalan terarah, terkelola, dan terkontrol.

Dalam perkembangannya, administrasi modern dituntut untuk melakukan inovasi, terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah digitalisasi arsip, yang menjadi bagian penting dalam modernisasi tata kelola organisasi. Digitalisasi arsip memungkinkan informasi dapat diakses lebih cepat, tersimpan lebih aman, dan terjamin keakuratannya, sehingga mendukung pengambilan keputusan serta peningkatan kualitas pelayanan administrasi.

Digital administrasi menjadi kerangka menengah yang menjembatani administrasi dan inovasi digital. Menurut Indrajit, digital administrasi adalah pemanfaatan teknologi informasi dalam birokrasi untuk mempercepat proses administrasi, meningkatkan akuntabilitas, serta memperbaiki kualitas tata kelola (Indrajit, 2002). Penerapan RDS dapat dipahami sebagai bentuk digital administrasi dalam lingkup internal PT KAI, yaitu melalui pengelolaan arsip digital untuk mendukung kelancaran proses administrasi perusahaan. Dengan adanya RDS, PT KAI berupaya mengurangi penggunaan kertas, mempercepat birokrasi, serta menciptakan sistem pencatatan yang lebih rapi dan terintegrasi.

Sebagai teori operasional, penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers (2003). Rogers menjelaskan bahwa keberhasilan suatu inovasi dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu:

1. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Inovasi akan diterima jika dianggap lebih unggul daripada metode lama. Dalam konteks PT KAI, RDS memiliki keuntungan relatif karena lebih cepat, akurat, dan efisien dibanding sistem arsip manual.

2. Kesesuaian (*Compatibility*)

Suatu inovasi lebih mudah diterima jika sesuai dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman organisasi. RDS dianggap relevan karena sejalan dengan kebijakan digitalisasi perusahaan dan kebutuhan administrasi modern.

3. Kerumitan (*Complexity*)

Tingkat kesulitan inovasi memengaruhi penerimaan pengguna. Jika RDS terlalu rumit, pegawai akan enggan menggunakannya. Oleh karena itu, sistem ini harus dirancang sederhana agar bisa digunakan semua pegawai, termasuk yang memiliki keterbatasan literasi digital.

4. Kemungkinan Dicoba (*Trialability*)

Inovasi lebih mudah diadopsi bila bisa diuji coba terlebih dahulu. RDS memungkinkan pegawai mencoba fitur seperti registrasi surat masuk/keluar sebelum sistem digunakan sepenuhnya, sehingga membantu proses adaptasi.

5. Kemudahan Diamati (*Observability*)

Hasil inovasi lebih mudah diterima bila manfaatnya terlihat nyata. Keberhasilan RDS dapat diamati melalui peningkatan kecepatan layanan administrasi, berkurangnya penumpukan arsip fisik, serta meningkatnya akurasi data.

Pengintegrasian dari ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan inovasi RDS tidak hanya bergantung pada teknologi yang diterapkan, tetapi juga pada dukungan administratif, kesiapan sumber daya manusia, serta kebijakan organisasi yang mendukung digitalisasi arsip. Dengan menggunakan indikator dari Everett M. Rogers, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas RDS sebagai inovasi arsip digital dalam mendukung administrasi PT KAI Daop II Bandung.

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir

Konsep	Dimensi	Sumber	Alasan	Kaitan
<i>Grand Theory</i>	Administrasi	Sahya Anggara (2016)	Menekankan pentingnya aspek teknis, dan berperan dalam menjalankan strategis organisasi	Pengelolaan administrasi digital arsip di PT KAI merupakan

			untuk mencapai organisasi yang terarah, terkelola, dan terkontrol	bagian dari tata kelola administrasi publik.
Middle Theory	<i>E-Government</i>	Richardus Eko Indrajit (2016)	Sebagai pemanfaatan teknologi informasi dalam birokrasi untuk mempercepat administrasi, memperkuat akuntabilitas, dan meningkatkan kualitas pelayanan publik.	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan RDS.
<i>Applied Theory</i>	<i>Diffusion Of Innovations (Relative advantage, compatibility, complexity, trialability, observability)</i>	Everret M. Rogers (2003)	Model ini mengukur keberhasilan sistem informasi berdasarkan lima indikator utama.	Menilai efektivitas RDS di PT KAI Daop II Bandung melalui lima indikator

Sumber: (Diolah Peneliti, 2025)